

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah kesatuan yang terjalin melalui hubungan darah antara individu-individu, umumnya terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Secara umum, keluarga mencakup orang-orang yang tinggal dalam satu rumah, minimal terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak mereka (Ramdani et al., 2023). Keluarga akan membentuk watak, kepribadian dan identitas diri individu, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga unit terkecil yang memberikan peran besar yang mendasar pada perkembangan. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses bersosial setiap individu.

Krisis identitas merupakan kondisi ketika seseorang mulai meragukan nilai-nilai hidup, tujuan, serta keyakinan yang dimilikinya. Situasi ini sering kali dialami oleh remaja, karena pada masa ini mereka cenderung kesulitan dalam mengatasi konflik batin secara efektif (Rope, 2022). Adapun faktor faktor krisis identitas pada remaja yakni: 1) Lemahnya kepribadian, relasi khas, kurang pengalaman, pengertian yang salah, kurang religius, ketidakharmonisan hubungan antara orang tua, orang tua terlalu menekan, perselisihan antara saudara, pengaruh pergaulan, ekses negatif. 2) Dampak

krisis identitas pada remaja yakni, memiliki dampak bagi diri remaja sendiri, maupun bagi keluarga(Ardi et al., 2024). Salah satu dampak yang disebabkan oleh krisis identitas adalah *diffusion status*. *Diffusion status* adalah keadaan seorang remaja yang tidak bisa menentukan arah tujuan hidupnya, tidak bisa mengeksplorasi dan tidak mempunyai komitmen pada suatu peranan (Jannah & Satwika, 2021). Menurut Miftahul Jannah pada jurnal “Faktor Perilaku terhadap Krisis Identitas Kalangan Remaja” banyak remaja mengalami krisis identitas karena merasa ragu dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya. Hal ini sering disebabkan oleh tekanan harapan dari orang tua serta pengaruh lingkungan pertemanan yang tidak sejalan dengan potensi dan kemampuan diri mereka (Jannah & Satwika, 2021).

Dari pemamparan diatas penulis ingin menyampaikan sebuah karya ini dalam bentuk seni Instalasi yang bernama “ Hope Chest “ dengan menggunakan medium karya seperti proyektor, tube light, speaker, serta arduino yang menjadi unsur utama sumber energi agar karya instalasi ini dapat menggambarkan sebuah karya yang kompleks sesuai dengan konsep yang telah penulis tentukan yaitu “Dampak Excessive Expectation Dari Keluarga”. Dalam karya instalasi ini, penulis berusaha menyampaikan pesan melalui permainan cahaya yang dipancarkan oleh tube light, yaitu cahaya putih yang menyala secara bergantian memiliki makna simbolis tersendiri. pada elemen visual, karya ini juga dilengkapi dengan speaker yang menghadirkan elemen suara untuk menyampaikan nuansa emosional yang ingin dirasakan oleh penikmat karya. Selain itu karya seni instalasi ini juga menggunakan media proyektor sebagai memunculkan visual berupa teks teks yang menggambarkan ekspektasi dan tekanan orang tua terhadap anak. Perpaduan antara cahaya dan suara

diharapkan mampu menciptakan pengalaman mendalam yang mengajak audiens untuk merenungkan makna di balik karya tersebut serta menjalin koneksi emosional yang lebih dalam.

Pada karya ini penulis ingin menyampaikan sebuah pesan emosional yang dirasakan oleh remaja yang merasakan dampak dari krisis identitas melalui media yang akan disampaikan dalam karya seni instalasi ini. Dalam konteks seni instalasi cahaya, krisis identitas dapat divisualisasikan melalui penggunaan elemen cahaya dan ruang yang dirancang khusus untuk menggambarkan konflik batin dan tekanan psikologis. Sebagai tambahan, interaksi pengunjung dengan instalasi cahaya juga bisa menjadi bagian integral dari pengalaman. Ketika pengunjung berjalan melalui ruang instalasi yang dipenuhi dengan cahaya yang berubah, mereka bisa merasakan apa yang dirasakan oleh individu yang sedang mengalami krisis identitas. Mereka bisa merasakan rasa kebingungan atau disorientasi saat mereka terpapar pada cahaya yang berubah-ubah dan bayangan yang terdistorsi. Hal ini dapat menciptakan pengalaman emosional yang langsung, memungkinkan mereka untuk merenungkan tekanan yang dirasakan oleh individu yang hidup di bawah harapan keluarga yang berlebihan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka rumusan masalah dari topik

Tugas Akhir pengkaryaan ini adalah:

Bagaimana krisis identitas diri sebagai dampak dari Excessive Expectation divisualisasikan dalam karya seni instalasi?

C. Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan masalah dari pengkaryaan yang akan dibuat, agar fokus proses pengkaryaan tetap sesuai dengan alur yang telah ditentukan:

1. Fokus pada definisi dan karakteristik krisis identitas yang dialami individu, terutama yang disebabkan oleh ekspektasi keluarga.
2. Batasan akan dilakukan pada seni instalasi cahaya dan suara sebagai bentuk seni yang digunakan untuk memvisualisasikan krisis identitas.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pengkaryaan tugas akhir ini diantaranya adalah:

1. Menyuarakan Pengalaman Krisis Identitas
2. Menciptakan Kesadaran tentang Dampak Harapan Keluarga
3. Menggali Konflik Internal Melalui Cahaya dan suara sebagai Medium
4. Memberikan Ruang untuk Refleksi Sosial dan Psikologis
5. Membuka Dialog Tentang Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas

E. Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir yang berjudul Visualisasi Relativisme Moral Sebagai Dampak Dari Sekularisme dalam Seni Instalasi ini terdiri dari 4 (empat) bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran mengenai pokok pembahasan dan gambaran umum tentang karya tugas akhir. Dalam bab pendahuluan berisi:

1. Latar Belakang, Masa remaja adalah masa transisi dengan perubahan fisik dan psikis, di mana krisis identitas sering terjadi, dipicu konflik antara harapan diri dan harapan eksternal, terutama dari keluarga. Teori Erikson menekankan pentingnya pembentukan identitas diri di masa remaja di tengah tekanan sosial dan ekspektasi keluarga.
2. Rumusan Masalah, Bagaimana krisis identitas diri sebagai dampak dari Excessive Expectation divisualisasikan dalam karya seni instalasi cahaya?
3. Batasan Masalah, Fokus pada definisi dan karakteristik krisis identitas yang dialami individu, terutama yang disebabkan oleh ekspektasi keluarga.
4. Tujuan Berkarya, Menyuarakan Pengalaman Krisis Identitas
5. Sistematika Penulisan.
6. Kerangka Berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Menjelaskan tentang referensi yang digunakan untuk mendukung proses pengkaryaan yang akan dibuat. Penjelasan tersebut dibagi menjadi dua sub bab yakni: (1) Referensi Seniman, dan (2) Kajian Literatur.

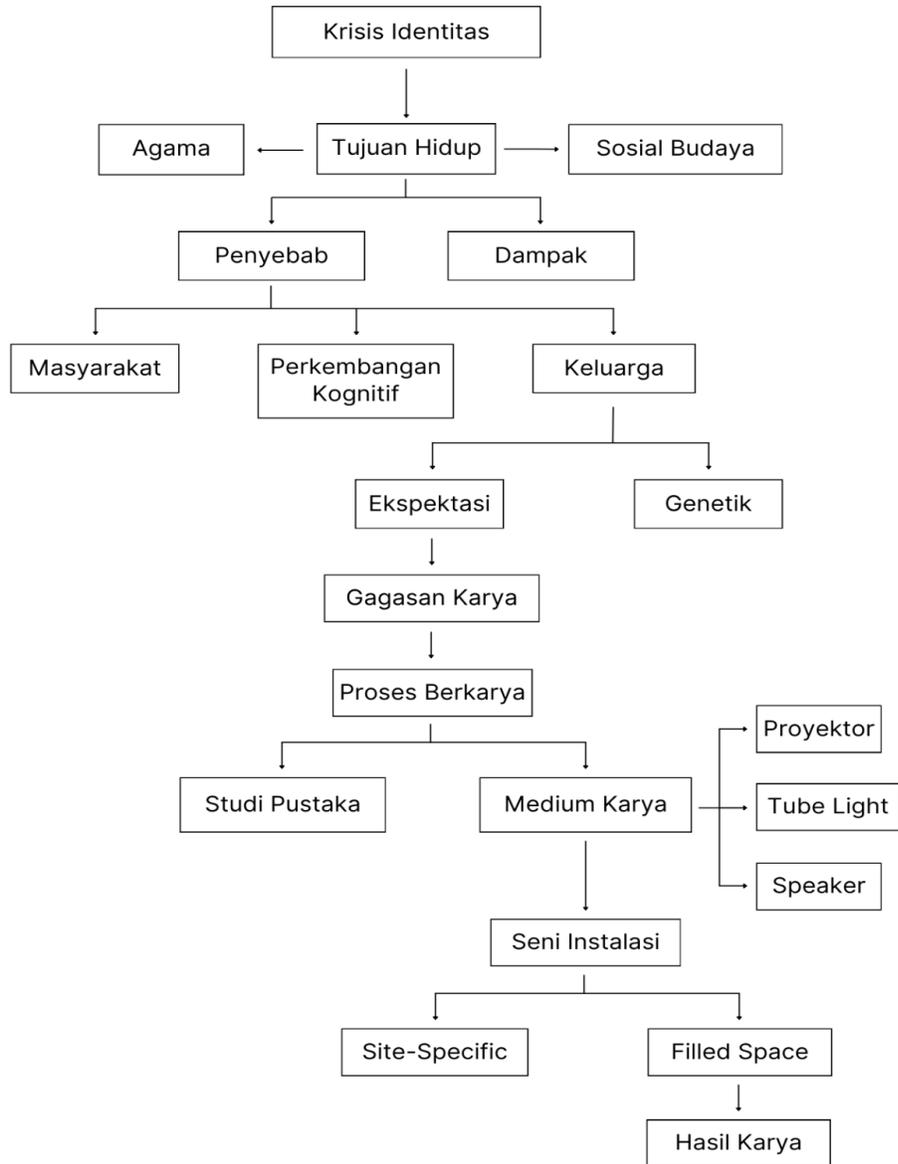
BAB III PENGKARYAAN

Membahas tentang seluruh aktivitas pengkaryaan. Bagian pengkaryaan yang terdiri dari: (1) Konsep Karya (2) Proses Berkarya; dan (3) Hasil Karya.

BAB IV PENUTUP

Pada bagian terakhir dari laporan ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan saran.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)